

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENGETAHUAN MENGENAI VAGINAL DISCHARGE PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 01 DARUL KAMAL ACEH BESAR

Raudhatun Nuzul ZA¹, Rahmayani²

¹Program Studi D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah
email: raudhatun@uui.ac.id¹

Abstract

In Indonesia, about 90% of women have the potential to experience vaginal discharge because Indonesia is a tropical area so that the fungus is easy to develop which results in many cases of vaginal discharge. Symptoms of vaginal discharge are also experienced by unmarried women or girls aged 15-24 years, which is around 31.8%. This shows that adolescents are more at risk of developing vaginal discharge. In 2002 as many as 50% of Indonesian women had experienced vaginal discharge, then in 2003 it increased to 60% and in 2004 it increased again to almost 70% of Indonesian women who had experienced vaginal discharge at least once in their life. Adolescence is the most complex phase of development with all its problems. The most important phase for adolescents is puberty, where for young women is marked by the maturity of the reproductive organs. Leucorrhoea (leukorrhea, white discharge, or fluoralbus) is a symptom in the form of discharge from the genital organs that is not in the form of blood. This discharge is a physiological condition from the female genital tract. The entire surface of the female genital tract can discharge in the form of a saturated mucus, colorless and odorless.

Abstrak

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan. Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya. Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Keputihan (*leukorrhea, white discharge atau flouralbus*) merupakan gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Pengeluaran cairan ini sebagai keadaan faal dari saluran kelamin wanita. Seluruh permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lender jenuh, tidak berwarna dan tidak berbau busuk

Keywords: *Vaginal Discharge (Keputihan), remaja putri*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa

dewasa. Masa remaja terdiri dari tiga sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15- 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18- 20 tahun) (Wong, 2008).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan. Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, 75% wanita dunia termasuk remaja di Indonesia mengalami keputihan (Egan, 2009). Dewasa ini, sedikitnya 90% perempuan di Indonesia berpotensi untuk terserang keputihan, termasuk remaja putri (Anurogao, 2011).

Keputihan (*leukorhea*, *white discharge* atau *flouralbus*) merupakan gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Hutabarat, 2007). Pengeluaran cairan ini sebagai keadaan faal dari saluran kelamin wanita. Seluruh permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lender jenuh, tidak berwarna dan tidak berbau busuk (Putu, 2009). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya

organ reproduksi. (Elizabeth, 2007). Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus *flour albus* bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Prawirohardjo, 2007).

Penting sekali bagi para remaja putri sejak dini merawat kebersihan genitalia dengan *vulva hygiene* secara tepat. Sebelum seseorang melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia yaitu *vulva hygiene*, terdapat 3 tahap yang harus dilalui, yaitu sikap, pengetahuan dan praktik atau tindakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010). Sikap dan pengetahuan remaja putri yang kurang tentang *vulva hygiene*, seperti perilaku yang buruk saat Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) membersihkannya dengan air yang tidak bersih dan salah arah saat membersihkannya, memakai pembersih sabun, pewangi atau pembilas secara berlebihan, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut, hal tersebut dapat menjadi pencetus keputihan yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain infeksi, benda asing, tumor dan normal (Ratna, 2010).

Berdasarkan dari data penulis kumpulkan maka penulis ingin melakukan penyuluhan kesehatan dengan *vaginal discharge* pada remaja putri di SMA Negeri 01 Darul Kamal Aceh Besar.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 01 Darul Kamal Aceh Besar pada tanggal 17 Januari 2020. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah remaja putri SMA Negeri 01 Darul Kamal sebanyak 50 orang siswi. Bentuk kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan dengan 5 orang mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dengan judul penyuluhan kesehatan dengan *vaginal discharge* pada remaja putri di SMA Negeri 01 Darul Kamal Aceh Besar pada remaja putri upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan mampu menangani masalah yang ditimbulkan oleh keputihanyang terjadi pada remaja putri.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan ini membahas tentang *Vaginal Discharge* pada remaja. Informasi ini disampaikan kepada siswi – siswi Sma Negeri 01 Darul Kamal Aceh Besar agar dapat memahami kesehatan reproduksi dan memahami bagaimana menjaga kebersihan area intim.

5. REFERENSI

Penulisan pustaka menggunakan sistem *Harvard Referencing Standard*. Semua yang tertera dalam daftar pustaka harus dirujuk di dalam naskah. Kemutakhiran referensi sangat diutamakan.

A. Buku

Manuaba I.A.C., Manuaba IBG, Manuaba IB. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2009. 2.
Wiknjosastro H. Ilmu Kandungan.

Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2007

B. Artikel Jurnal

Agustiyani D, Suryani. Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta [Internet]. Yogyakarta; 2011. Available from: http://opac.unisa.yogya.ac.id/1028/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Nurhayati A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir [Internet]. Jakarta; 2013. Available from: [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26343/1/Annisa Nurhayati-fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26343/1/Annisa_Nurhayati-fkik.pdf)

Gusti ayu marhaeni. Keputihan pada wanita. Jurnal skala husada volume 13 nomor 1 april 2016 : 30-38